



## Motivasi Inovasi Kewirausahaan Lembaga Dakwah di Era Disruptif

Haryono Hadi Kuswanto<sup>1</sup>, Cecep Castrawijaya<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

**Corresponding Author:** Haryono Hadi Kuswanto; Email: [haryonohadi07@gmail.com](mailto:haryonohadi07@gmail.com)

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Motivation, Innovation; Entrepreneurship, Da'wah Institution, Disruptive

*Received :* 3 September 2024

*Revised :* 26 September 2024

*Accepted :* 30 Oktober 2024

### ABSTRACT

Entrepreneurial innovation motivation is the urge to make changes that occur within a company or missionary institution in order to adapt to the environment or market demand. For da'wah institutions, the main challenge in this disruptive era is how to maintain operational continuity while meeting the growing needs of the congregation. One solution that can be implemented is by integrating technological innovation and developing entrepreneurial products that can support da'wah financially. This research uses a qualitative descriptive analysis approach, with a library research method (Library Research). Da'wah institutions need to create products or services that are not only oriented towards financial profits, but also provide social benefits, including supporting missionary activities.

## PENDAHULUAN

Bisnis dipengaruhi oleh lingkungan bisnis yang berubah-ubah. Perubahan teknologi dan inovasi produk yang begitu cepat mempengaruhi perkembangan industri. Terbukanya batas negara dan bisnis menjadi tantangan pada persaingan global. Dan era ini tidak bisa di hindari, dengan kemajuan teknologi dan persaingan yang tinggi, maka bisnis kewirausahaan harus terus berkembang menjadi produk baru.

Inovasi adalah proses manajemen, teknologi dan sosial yang menciptakan ide baru kemudian diubah menjadi produk baru. Inovasi merupakan faktor penting dalam persaingan industri serta merupakan senjata yang tangguh dalam melawan persaingan. Memberikan nilai pelanggan yang lebih baik merupakan tujuan utama dari proses inovasi. Ada dua pendekatan untuk melihat inovasi yaitu pendekatan proses dan strukturalis. Pendekatan proses melihat inovasi sebagai suatu proses kompleks yang melibatkan kelompok sosial organisasi. Sedangkan pendekatan strukturalis melihat inovasi sebagai unit dengan parameter yang tetap. Salah satu



budaya organisasi yang paling penting yaitu inovasi yang menunjukkan seberapa terbukanya organisasi terhadap ide baru. Kemampuan organisasi untuk menerima dan menerapkan ide, proses dan produk baru disebut kemampuan inovasi.

Era disruptif adalah periode dimana teknologi digital mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk cara orang berinteraksi, bekerja dan mengonsumsi informasi. Era ini menyebabkan persaingan kerja yang tidak linear, hal tersebut terjadi akibat otomatisasi dan konektivitas di berbagai bidang yang berdampak pada pergerakan dunia industri. Inovasi dalam sains dan teknologi yang terus berkembang dari hari ke hari memaksa terjadinya perubahan, persaingan antar dunia industri dalam menciptakan terobosan-terobosan alat-alat teknologi kian gencar, sehingga tidak ubahnya seperti hukum rimba, orang yang mempunyai ide-ide liar dan inovasi yang hebat di dunia industri, maka dialah yang akan menguasai pasar. Dampak besar akibat era disrupsi ini telah terjadi di lingkungan sehari-hari. Perubahan gaya hidup yang terjadi pada penjual maupun pembeli akibat perkembangan teknologi sudah jelas terlihat. Masyarakat pada mulanya melakukan aktifitas jual beli secara langsung di toko, kini beralih dengan lebih memilih melakukan aktifitas jual beli secara online atau melalui marketplace. Inilah salah satu dampak dari era disrupsi industry digital.

Kehadiran era disrupsi industri semakin terasa ketika munculnya wabah Covid-19 di berbagai belahan dunia. Wabah ini menjadi masalah kesehatan terbesar krisis sepanjang sejarah dan yang paling mencekam dan tidak pernah diprediksi kehadirannya. Dampak yang ditimbulkan bukan hanya dalam bidang kesehatan, tapi dalam berbagai bidang dalam kehidupan, mulai dari bidang pendidikan, sosial, agama, sampai pada bidang perekonomian. Dampak Covid-19 pada bisnis sangat bervariasi tergantung pada industri, lokasi geografis, dan ukuran bisnis tersebut. Beberapa bisnis telah mampu beradaptasi dan bahkan berkembang selama krisis ini, sementara yang lain terpaksa menutup usaha mereka. Adapun peran pemerintah, inovasi, dan adaptasi bisnis akan memainkan peran penting dalam memitigasi dampak negatif dan mempromosikan pemulihan ekonomi. Banyak bisnis mengalami penurunan pendapatan dan keuntungan karena penurunan permintaan dari konsumen yang mengurangi pengeluaran mereka namun pandemi juga mempercepat inovasi teknologi dan digitalisasi dalam berbagai industri. Banyak bisnis berinvestasi dalam teknologi yang mendukung kerja jarak jauh, pembayaran digital, dan layanan berbasis online. Singkatnya,



akibat yang muncul akan hadirnya wabah Covid-19 ini bersifat menyeluruh dan sangat urgen. Para pembisnis harus cepat-cepat melakukan perubahan dan beradaptasi dengan hadirnya pandemi maupun era disrupsi ini.

Lembaga dakwah sebagai lembaga keagamaan juga terkena dampak dari perubahan ini. Metode dakwah yang dulu dilakukan secara konvensional kini harus berubah agar tetap relevan, efektif dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Dinamika dakwah juga mengalami pergeseran. Pada awalnya, dakwah hanya terdiri dari ceramah di atas mimbar, tetapi sekarang berkembang menjadi lebih luas dalam hal pemahaman dan pengertian. Belajar agama tidak lagi melalui guru, ulama atau pelajaran yang sistematis, sekarang cukup dengan mendengarkan kalimat-kalimat sakti dan dahsyat melalui WhatsApp, yang dapat dilihat dari pakaian dan penampilan Anda.

Bagi lembaga dakwah, tantangan utama di era disruptif adalah bagaimana mempertahankan keberlanjutan operasional sekaligus memenuhi kebutuhan jamaah yang terus berkembang. Salah satu solusi yang dapat diterapkan dengan mengintegrasikan inovasi teknologi serta mengembangkan produk kewirausahaan yang dapat mendukung dakwah secara finansial. Produk kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga dapat memperkuat hubungan sosial antara lembaga dakwah dan komunitasnya. Program pengembangan kewirausahaan telah meningkatkan pemahaman dan kemampuan tentang produksi, manajemen dan literasi keuangan. Pengembangan produk kewirausahaan tidak hanya mendukung pembiayaan operasional lembaga dakwah tetapi juga meningkatkan daya tarik dakwah bagi generasi muda yang lebih dekat dengan teknologi. Inovasi digital juga meningkatkan penyebaran dakwah yang lebih luas dengan biaya yang lebih rendah.

Internet merupakan modal utama dalam segala proses produksi di era industri 4.0. Segala bentuk produk dan jasa dilengkapi berbagai perangkat teknologi yang didukung sensor terkoneksi secara otomatis dengan sistem teknologi informasi. Di era disrupsi industri 4.0, setiap orang dituntut untuk mampu membaca peluang dan tantangan masa-masa yang berubah begitu cepat. Kesiapan negara diuji dalam merespon segala bentuk perubahan diberbagai bidang kehidupan. Keterlibatan berbagai sektor kepentingan global politik harus mengambil peran, mulai dari para akademis, swasta, pejabat, hingga masyarakat sipil, agar segala bentuk tantangan yang terjadi di era industri 4.0 berubah menjadi peluang yang menguntungkan.



Dampak kehadiran era disrupsi sangat penting untuk dikaji demi mengamankan posisi manusia sebagai pemegang tertinggi posisi bisnis, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian dari hasil penelitian mendeskripsikan bahwa dampak kehadiran digital technology yang bertransformasi menjadi revolusi industri 4.0 pada 5 tahun yang akan datang akan sangat terasa, diprediksikan sebanyak 52,6 juta jenis pekerjaan terjadi sebuah pergeseran dan pekerjaan manusia akan digantikan oleh mesin. Hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap individu jika ingin tetap diakui keberadaannya dalam persaingan dunia, harus menyiapkan psikis dan kemampuan dan terus melakukan inovasi yang berbeda dari lainnya. Tantangan yang akan di hadapi pada masa ini adalah kemampuan mengidentifikasi ancaman, membuat skenario baru, memprediksi kejadian mendatang, menjajaki peluang, berdiskusi dengan jujur dan terbuka, serta meminta dukungan dari stakeholder yang ada.

Kemajuan teknologi yang cepat dapat membuat sulit bagi individu dan bisnis untuk tetap up-to-date dengan perkembangan terbaru. Ini memerlukan komitmen terus-menerus untuk pembelajaran dan adaptasi. Era disrupsi sering kali penuh dengan ketidakpastian. Perubahan dalam pasar, kebijakan, dan teknologi dapat terjadi dengan cepat, sehingga sulit untuk merencanakan jangka panjang dengan keyakinan penuh. Dengan lebih banyak pelaku bisnis dan start-up yang muncul, persaingan menjadi lebih sengit. Perusahaan harus berusaha lebih keras untuk mempertahankan pangsa pasar mereka. Automatisasi dan perkembangan kecerdasan buatan dapat menggantikan beberapa pekerjaan manusia. Ini dapat menciptakan ketidakpastian pekerjaan bagi banyak individu dan menuntut kemampuan untuk beradaptasi dengan pekerjaan baru. Teknologi digital meningkatkan kekhawatiran tentang privasi dan keamanan data. Penyalahgunaan data pribadi dan serangan siber adalah masalah yang perlu diatasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif secara analisis, dengan metode studi kepustakaan (Library Reserch). Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi yang akan diteliti. Sedangkan pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexi, 2007). Studi kepustakaan (Library research) tahapan yang dilakukan adalah dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik itu



primer maupun sekunder (Darmalaksana, 2020). Sebagai kajian teks yang digunakan sebagai data primer adalah jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan data sekunder yang diperoleh biasanya dari kamus, ensiklopedia dan review jurnal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Inovasi Kewirausahaan**

Inovasi menurut Goman adalah penerapan secara praktis ide kreatif. Banyak lembaga dakwah yang maju dan berkembang sampai saat ini karena melakukan inovasi. Menurut Hadiyati wirausaha atau entrepreneur berasal dari kata wira dan usaha. Wira artinya kesatria, gagah berani, luhur, sedangkan usaha adalah suatu kegiatan yang produktif. Menurut Saragih kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif serta teliti melihat peluang dan selalu terbuka untuk menerima setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawa usahanya berkembang. Dapat disimpulkan bahwa inovasi kewirausahaan adalah perubahan yang terjadi dalam suatu perusahaan atau lembaga dakwah guna menyesuaikan diri terhadap lingkungan ataupun permintaan pasar.

### **B. Pengertian Disruptif**

Era disrupsi merupakan masa terjadinya inovasi dan perubahan secara masif. Masifnya inovasi itulah yang bisa mengubah berbagai sistem dari pola lama ke baru. Manusia yang hidup di zamannya harus bisa turut berkontribusi seminimal mungkin dengan cara beradaptasi dengan segala perubahan yang ada dan tidak bisa menolak era disrupsi ini hadir. Kata disrupsi ini pertama kali diperkenalkan tahun 1997 oleh Clayton Christensen dalam bukunya yang berjudul "The Innovator's Dilemma". Dalam bukunya, Christensen juga memperkenalkan istilah Disruptive Innovation, yaitu suatu perkembangan baru karena adanya inovasi yang mengubah bagaimana cara, struktur, serta fungsi bisnis dan industry.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti Disrupsi adalah suatu "hal tercabut dari akarnya". Apabila ditarik ke fenomenanya saat ini, disrupsi merupakan keadaan di mana terjadi suatu perubahan besar yang menyebabkan berubahnya sebagian besar atau bahkan keseluruhan tatanan baik pada aspek bisnis bahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kasali (2017) mengemukakan bahwa disruption adalah sebuah inovasi, yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru.



Selanjutnya disruption menurut Rhenald Kasali adalah perubahan yang membuat produk, teknologi, cara dan metode dimasa lalu menjadi absolete. Perubahan ini akibat dari inovasi yang besar dan radikal. Ada lima hal yang sangat penting menurut Rhenald Kasali tentang disrupsi dalam. Diantaranya adalah; proses bisnis yang simpel menghasilkan penghematan biaya, menghasilkan kualitas yang lebih baik dari produk sebelumnya, menciptakan pasar baru dari yang eksklusif menjadi inklusif, produk yang dihasilkan dapat dijangkau semua kalangan, membuat segalanya lebih mudah, smart, hemat dan lebih akurat.

Era disrupsi tercipta karena adanya perubahan akibat perkembangan teknologi digital. Hal tersebut memicu berbagai inovasi besar-besaran di ranah bisnis dan juga industri secara universal. Revolusi Industri 4.0 dengan segala kecanggihan teknologi yang dibawanya harus diakui telah mengubah kondisi persaingan di masa sekarang. Berkat hadirnya teknologi, banyak industri baru yang bermunculan dan memberikan pengaruh besar pada dunia. Akibatnya, pemain yang memilih bertahan dengan cara lama akan kalah dalam persaingan global.

Penyebab Munculnya Era Disrupsi :

a. Tren Teknologi Digital

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Harvard Business Review, fakta tersebut memang benar adanya. Dikarenakan tren digital tersebut, kini kita telah berada di era disrupsi yang baru. Contoh disrupsi digital dan teknologi yang dapat dengan mudah kita temukan dan sekaligus membawa kita menuju era baru: Perubahan tren moda transportasi menjadi online, Perubahan tren cara pembayaran menjadi digital, Terdapatnya fitur tarik tunai di segala tempat, Transaksi jual beli yang bisa terjadi di mana saja tanpa batasan ruang.

b. Masifnya Penggunaan Internet

Setelah kemunculan teknologi internet, cikal-bakal segala kemudahan dimulai dari sini. Hingga di era saat ini, perkembangan tersebut dikenal dengan revolusi 4.0. Bahkan bukan hanya manusianya saja yang terhubung, kini berbagai ekosistem pun saling terkoneksi. Contohnya kemunculan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI), hingga penggunaan Internet of Things (IoT).

c. Perubahan Perilaku Masyarakat



Perubahan tidak akan dengan mudah diterapkan jika kebiasaan masyarakatnya tidak berubah. Kemunculan teknologi pada dasarnya memang untuk memudahkan aktivitas manusia. Dari keunggulannya ini, akhirnya ada kebiasaan atau tatanan yang berubah.

Disrupsi digital merujuk pada perubahan signifikan dalam cara bisnis, industri, dan masyarakat beroperasi dan berinteraksi akibat penggunaan teknologi digital. Ini termasuk adopsi teknologi informasi, internet, perangkat mobile, kecerdasan buatan, analitik data, dan teknologi terkait lainnya. Disrupsi digital sering kali mengubah model bisnis yang ada, menciptakan peluang baru, dan menghadirkan tantangan baru.

Berikut 5 contoh disrupsi digital teknologi dari revolusi industri yang terjadi di Indonesia:

#### 1. Disrupsi Teknologi Digital di Bidang Kesehatan

Dahulu, masyarakat perlu mendaftar secara manual dan mengantri cukup lama di klinik untuk berkonsultasi dengan dokter. Akan tetapi berkat hadirnya teknologi, sekarang orang dapat dengan mudah membuat janji dengan dokter. Sudah banyak aplikasi konsultasi virtual bersama dokter yang dapat digunakan untuk langsung membuat janji temu dalam satu kali klik. Selain itu, Anda juga dapat berkonsultasi secara online dan mendapatkan resep obat dengan mudah sesuai anjuran, lalu resep tersebut bisa juga ditebus tanpa perlu datang ke apotek.

#### 2. Disrupsi Teknologi Digital di Bidang Keuangan (Finance)

Sekarang Anda bisa membuka akun rekening baru di mana saja tanpa melihat alamat domisili. Proses verifikasi dilakukan melalui video call dan rekening yang didapatkan pun tidak jauh berbeda dengan rekening biasa. Fitur setor dan tarik tunai bisa dilakukan seperti biasa melalui mesin ATM atau di Authorized Merchant yang ditunjuk oleh bank. Selain itu, pengajuan kredit juga sudah bisa dilakukan secara online, sehingga jangkauan penyaluran kredit ke masyarakat akan jauh lebih luas.

#### 3. Disrupsi Teknologi Digital pada Layanan Pelanggan (Customer Service)

Sebelum hadirnya chatbot, proses layanan pelanggan bisa dibilang cukup merepotkan. Anda perlu menghubungi kode nomor operator, kemudian melakukan penerusan panggilan ke tim terkait. Proses ini selain rumit, juga cukup memakan waktu



dan biaya. Sejak munculnya teknologi chatbot, baik pelanggan maupun perusahaan bisa saling berkomunikasi dengan lebih efektif. Beberapa pertanyaan bisa dijawab secara otomatis oleh bot, dan tim Customer Service hanya perlu menangani pertanyaan yang memang tidak bisa diselesaikan dengan mudah. Pelanggan juga bisa bertanya 24 jam, sebab bot tidak perlu beristirahat dan tetap bisa menjawab dengan kecepatan dan ketepatan yang sama.

#### 4. Disrupsi Teknologi Digital di Bidang Pendidikan

Di masa lampau, pendidikan (terutama profesi) tentu tidak bisa diakses oleh semua orang dengan mudah. Anda perlu mendaftar ke lembaga pendidikan yang terpercaya, lalu mengikuti serangkaian kursus yang panjang. Namun, belum tentu semua pembelajaran itu bisa Anda terapkan langsung di lapangan. Dengan bantuan teknologi, masalah tersebut bisa teratasi. Sekarang sudah tersedia berbagai aplikasi pelatihan online, yang bahkan digunakan juga oleh pemerintah Indonesia dalam pemerataan pendidikan. Anda bisa mendapatkan dan mengikuti pelatihan yang dibutuhkan kapanpun dan di manapun. Proses pendaftarannya juga mudah, karena cukup mengisi form yang disediakan oleh aplikasi.

#### 5. Disrupsi Teknologi Digital di Bidang Retail

Sejak kemunculan toko online dan platform e-commerce, industri ritel diketahui harus merumuskan ulang strategi mereka agar tetap bisa bertahan dan mendapatkan pelanggan mereka kembali. Seperti yang sudah diketahui bahwa belanja online saat ini menawarkan pengalaman yang jauh lebih praktis dibandingkan dengan mengunjungi toko secara langsung. Anda juga bisa mendapatkan review produk dan toko secara real time, yang tidak bisa Anda dapatkan jika Anda hanya mengunjungi toko fisik. Selain itu, platform toko online dan e-commerce juga membantu menjangkau pelanggan seluruh Indonesia dan meningkatkan permintaan akan layanan jasa ekspedisi. Tentu saja ini juga bisa menggerakkan roda perekonomian Indonesia.

### C. Lembaga Dakwah di Era Disruptif

Era disruptif mengacu pada perubahan besar dalam cara kerja suatu sektor akibat perkembangan teknologi informasi. Dalam konteks dakwah, era ini membawa perubahan pada pola konsumsi informasi keagamaan, dimana masyarakat kini lebih banyak





mengandalkan media digital seperti YouTube, Instagram, dan aplikasi mobile untuk mengakses materi dakwah bahkan membaca al-Qur'anupun sekarang sudah lewat aplikasi digital yang didownload pada smartphone. Lembaga dakwah perlu berinovasi dalam strategi komunikasi dan operasional. Teknologi seperti media sosial, platform digital, dan aplikasi mobile menjadi alat utama dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif.

Beberapa tantangan yang dihadapi lembaga dakwah di era disruptif antara lain: (1) Perubahan perilaku masyarakat yang lebih memilih platform digital dari pada menghadiri majelis taklim konvensional. (2) Persaingan konten yang semakin ketat, dimana konten-konten dakwah harus bersaing dengan berbagai jenis konten hiburan, informasi, dan konten viral lainnya. (3) Tantangan teknologi, dimana lembaga dakwah harus memahami dan memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dakwah. (4) Sumber daya manusia, dimana diperlukan dai dan staf yang memiliki literasi digital yang baik untuk mengelola dakwah berbasis digital.

#### **D. Kewirausahaan dalam Lembaga Dakwah**

Pada dasarnya, entrepreneurship sendiri memiliki banyak manfaat, seperti memperkuat perekonomian nasional, mendistribusikan pendapatan nasional, mensejahterakan masyarakat, menurunkan angka pengangguran, meningkatkan produktivitas, mengembangkan teknologi, barang, dan jasa serta mengubah dan menaikkan angka perputaran ekonomi melalui pasar. Kewirausahaan sosial adalah pendekatan bisnis yang bertujuan tidak hanya untuk mencari keuntungan tetapi juga untuk memberikan dampak sosial positif.

Dalam lembaga dakwah, kewirausahaan sosial dapat menjadi model yang membantu mendanai kegiatan dakwah sambil menyediakan produk atau jasa yang bermanfaat bagi komunitas. Lembaga dakwah perlu menciptakan produk atau layanan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memberikan manfaat sosial termasuk mendukung kegiatan dakwah. Produk kewirausahaan lembaga dakwah dibuat untuk mendukung keberlanjutan lembaga dakwah dengan mengembangkan produk kewirausahaan. Beberapa contoh produk kewirausahaan yang sukses banyak lembaga dakwah yang mengelola usaha makanan halal sebagai bagian dari kewirausahaan sosial.



Produk seperti kue-kue halal, oleh-oleh khas daerah, dan catering halal menjadi sumber pendapatan yang signifikan.

Lembaga dakwah juga menjual merchandise Islami seperti pakaian Muslim, tasbih digital, buku Islami, dan aksesoris lainnya. Penjualan ini dilakukan melalui e-commerce dan media sosial yang menjadi sumber penghasilan tambahan. Beberapa lembaga dakwah juga menawarkan program pelatihan keterampilan berbasis Islami, seperti kursus kaligrafi, keterampilan memasak halal, dan wirausaha berbasis syariah. Ini memberikan manfaat ganda, yaitu sebagai program dakwah sekaligus menciptakan peluang ekonomi bagi jamaah. Kolaborasi dan kewirausahaan sosial lembaga dakwah juga bekerja sama dengan berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga zakat, dan komunitas bisnis dalam mengembangkan kewirausahaan sosial. Kolaborasi ini memungkinkan pengembangan produk yang lebih luas, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung kegiatan dakwah dengan lebih efektif.

Dalam konsep kehidupan, usaha dan dakwah Islam saling berkaitan. Seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, yang menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, usaha kita di dunia harus menjadi jalan dan bekal kita menuju akhirat. Selain berusaha untuk meningkatkan ekonomi negara, wirausaha harus menjadi tombak utama dalam mendakwahkan, menyebarkan, dan menerapkan syariat Islam untuk membuat umat yang baik dalam ibadah dan muamalah. Ini menunjukkan bahwa wirausaha memainkan peran yang signifikan dalam pembangunan dakwah.

## **E. Motivasi Inovasi kewirausahaan Lembaga Dakwah di era Disruptif**

Era disrupsi (disruptive era) adalah periode dalam sejarah dimana perubahan radikal dan percepatan teknologi, ekonomi, dan sosial secara signifikan mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berbisnis. Perubahan-perubahan ini dapat menciptakan peluang besar dan tantangan bagi individu, perusahaan, dan masyarakat termasuk lembaga dakwah. Era disrupsi ini tidak dapat disepelekan karena semua sektor baik barang maupun jasa bisa terkena dampak yang sangat cepat. Oleh karena itu, sebagai pemimpin lembaga dakwah, intansi ataupun sebuah perusahaan harus bersiap bila tidak ingin terkena dampaknya.

Inovasi baru adalah pengenalan ide, produk, layanan, atau proses yang signifikan dan berbeda dari yang sebelumnya, yang memiliki potensi untuk menciptakan nilai tambah



atau mengubah cara kita berpikir, bekerja, atau hidup bukan hanya menciptakan produk baru. Inovasi adalah pendorong utama pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi, dan perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Inovasi terjadi di berbagai bidang dan sering kali membawa perubahan besar dalam cara kita berinteraksi dengan dunia. Inovasi baru didorong oleh penelitian, pengembangan, kreativitas, dan keinginan untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan baru. Motivasi merupakan sebuah dorongan untuk melakukan suatu kegiatan sebagai upaya untuk mencapai target. Motivasi jika dikaitkan dengan kewirausahaan dikatakan sebagai pendorong dan penggerak kegiatan manusia untuk melakukan wirausaha sehingga dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan wirausaha dan yang memberi arah pada kegiatan wirausaha tersebut sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Motivasi untuk menjadi seorang wirausaha dalam era disrupsi dapat didorong oleh berbagai faktor, mengingat peluang dan tantangan unik yang muncul dalam lingkungan bisnis yang terus berubah. Dalam era disrupsi, sumber motivasi yang kuat adalah dorongan untuk berinovasi, beradaptasi dengan cepat, dan menjadi bagian dari perubahan yang terjadi. Menjadi bagian dari perubahan yang ada artinya mengubah kebiasaan yang lama sesuai tuntutan zaman, tapi bukan sekedar mengubah proses, teknologi, atau struktur organisasi, melainkan bagaimana mengaktifkan kebiasaan yang tepat. Namun, perlu diingat bahwa kewirausahaan juga melibatkan risiko, ketekunan, dan kerja keras. Sebelum memulai bisnis, penting untuk melakukan penelitian yang cermat dan merencanakan dengan baik.

Ada beberapa hal yang harus di perhatikan untuk menghadapi era disrupsi, yaitu :

1. Jangan pernah berhenti berinovasi

Pasar memiliki selera yang terus berubah seiring perkembangan zaman. Lalu, apakah lembaga dakwah dapat memberhentikan perubahan selera jama'ah tersebut? Tentu tidak. Justru lembaga dakwahlah yang harus dapat berinovasi menyesuaikan selera jama'ah karena selera jama'ah menentukan tinggi dan turunnya penjualan, mengikuti perubahan zaman. Karena perubahan tersebut akan terus terjadi. Jika tidak, lembaga dakwah seiring waktu akan ditinggalkan jama'ahnya secara perlahan.

Oleh karenanya, harus selalu membuat inovasi baru yang dapat mengimbangi perubahan di revolusi industri 4.0. yang tidak mampu mengendalikan bisnisnya saat



menghadapi perubahan akan tersingkir dari persaingan. Inovasi adalah kunci sukses dari mempertahankan pasar. Adanya inovasi yang lebih baru dan sistem informasi yang lebih canggih, dapat membuat lembaga dakwah beradaptasi dengan kebutuhan jama'ah serta pasar yang terus berkembang. Lembaga dakwah juga harus memahami strategi-strategi menghadapi perubahan ini dan mengadopsi teknologi informasi atau tools marketing yang canggih agar dapat membuat pekerjaan bisa lebih mudah untuk dilakukan, sehingga memberikan lembaga dakwah bisnis yang efektif dan efisien.

## 2. Jangan “berlindung” di bawah regulasi

Perkembangan teknologi yang lebih canggih dan teknologi yang semakin pesat membuat jama'ah memiliki opsi yang lebih banyak untuk dipilih. Oleh karena itu, jika lembaga dakwah menjadi korban dari era disrupsi, tidak seharusnya lembaga dakwah “berlindung” di balik regulasi pemerintah, berusaha mencari-cari kesalahan dari kompetitor. Karena dengan tanpa regulasi pun kompetitor akan tetap berkembang dan justru malah lembaga dakwah yang degradasi. Memiliki pola pikir “berlindung” di balik regulasi merupakan sesuatu yang tidak bermanfaat. Tindakan ini juga harus dibarengi dengan inovasi yang melahirkan ide baru secara nyata. Dan untuk menghasilkan inovasi yang bagus diperlukan motivasi yang kuat.

Hal ini dapat membuat kompetensi digital lembaga dakwah tidak berkembang, dan menunjukkan bahwa ke depan yang akan bertahan adalah lembaga dakwah yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri lebih cepat menghadapi revolusi industri 4.0. Untuk mengembangkan bisnis bisa menggunakan strategi-strategi yang inovatif, agar ketika lembaga dakwah menghadapi disrupsi tidak tertinggal.

## 3. Manfaatkan teknologi

Adanya perkembangan teknologi digital membuat jama'ah memiliki hak untuk memilih jasa maupun produk lembaga dakwah yang menawarkan berbagai kelebihan, baik dari segi harga, kepraktisannya, kemudahan pembayarannya, dan kecepatan jasa tersebut. Oleh karena itu, sudah seharusnya lembaga dakwah memanfaatkan dan melakukan strategi adopsi teknologi digital untuk meningkatkan kualitas jasa lembaga dakwah. Ditambah lagi, mangsa pasar saat ini dari waktu ke waktu sudah didominasi oleh Generasi Milenial dan Generasi Z, atau generasi yang akrab dengan kemajuan



teknologi, sehingga sistem teknologi digital menjadi salah satu faktor mereka menentukan jasa maupun produk yang akan digunakan.

Selain itu, inovasi juga harus dibentuk bukan hanya dari sisi produk, tetapi juga dari dalam bisnis. Lembaga dakwah juga harus memanfaatkan sumber daya manusia yang dimiliki lembaga dakwah tersebut. Dengan riset yang kuat, lembaga dakwah dapat menemukan talenta yang terpendam dari anggotanya, yang mungkin dapat berperan banyak bagi digital business, menghadapi situasi yang berubah secara cepat, menangkap informasi secara menyeluruh, menggunakan berbagai aplikasi yang terintegrasi dengan teknologi canggi, dan lainnya.

#### 4. Jangan pernah merasa puas

Setiap produk memiliki siklusnya masing-masing. Berdasarkan teori the 4 Product Life Cycle Stages (PLC), suatu produk akan mengalami 4 tahapan siklus, yaitu introduction (perkenalan), growth (pertumbuhan), maturity (pematangan), dan decline (penurunan). Jadi, ketika produk maupun jasa lembaga dakwah sedang dalam tahapan growth, lembaga dakwah jangan terlalu berpuas diri. Sebab di saat itu, lembaga-lembaga dakwah lain akan mulai mampu menarik pasar baru melalui produk-produk baru yang mereka hasilkan secara besar-besaran dan secara cepat, seiring dengan perkembangan pasar.

Merasa cepat puas dapat menurunkan kemampuan lembaga dakwah untuk tetap bisa beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Banyak bisnis mengembangkan produk dan jasanya, dari yang asalnya ditampilkan secara konvensional, berubah menjadi bentuk digital atau berbasis digital. Oleh sebab itu, penting bagi lembaga dakwah untuk memahami literasi digital, dalam menghadapi perubahan baru yang lebih canggih. Penting juga untuk mempersiapkan lembaga dakwah terhadap perubahan pasar dan mendominasinya. Dengan demikian, lembaga dakwah akan bertahan untuk menunjang bisnis dan perubahan teknologi di lembaga dakwah.

#### 5. Ciptakan hubungan yang “Customer Oriented”

Salah satu hal yang penting dalam kewirausahaan lembaga dakwah pada era disrupsi ini, adalah menyediakan berbagai layanan yang dapat berorientasi pada konsumen. Sejatinnya, baik konsumen atau anggota adalah aspek yang penting bagi



lembaga dakwah, yang bisa digunakan untuk membuat strategi-strategi bisnis yang lebih efektif dan efisien. Investasi tidak hanya bisa dilakukan dalam lembaga dakwah, tetapi investasi dalam sumber daya manusia juga dapat dilakukan. Yaitu dengan memberikan program pendidikan yang baik mengenai bisnis dan customer oriented, program latihan karakter yang dapat bermanfaat seperti haus ilmu, sehingga dapat terus beradaptasi dengan kemajuan teknologi, transformasi digital, dan siap menghadapi ancaman yang akan datang. Dengan demikian, lembaga dakwah dapat menciptakan bisnis yang efisien.

Manfaat yang timbul akibat inovasi baru adalah motor penggerak perkembangan masyarakat, ekonomi, dan teknologi. Inovasi seringkali menciptakan cara yang lebih efisien untuk melakukan tugas-tugas yang sebelumnya memakan waktu dan sumber daya. Ini dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan produktivitas. Inovasi dapat menghasilkan produk dan layanan yang lebih baik. Inovasi dapat digunakan untuk meningkatkan keamanan. Oleh karena pentingnya inovasi penting pula motivasi untuk membuat inovasi baru.

Ada beberapa kemudahan sekaligus sebagai motivasi yang muncul dari akibat inovasi baru:

1. Dimudahkannya konsumen dalam mencukupi kebutuhan

Dengan memotong biaya yang dikeluarkan, lembaga dakwah yang menggunakan teknologi terbaru mampu menekan biaya sehingga dapat menetapkan harga jauh lebih rendah daripada perusahaan incumbent. Dengan demikian, semakin murah biaya yang dikeluarkan konsumen semakin membuat konsumen sejahtera.

2. Teknologi yang memudahkan

Internet telah mengubah cara kita berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan menjalankan bisnis. Ini memungkinkan akses cepat ke sumber daya global, komunikasi real-time, e-commerce, dan berbagai layanan online seperti perbankan dan media sosial. Di era digital ini, teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi, kenyamanan, dan produktivitas. Munculnya inovasi yang baru tentu akan membawa teknologi yang baru dan canggih, setidaknya dibandingkan dengan teknologi yang telah



lama ada. Dengan demikian dapat dikatakan terjadi transfer teknologi menuju yang lebih modern.

### 3. Memacu persaingan berbasis inovasi

Indonesia merupakan negara yang tidak dapat begitu saja makmur tanpa adanya inovasi. Dengan adanya inovasi yang mengganggu, maka lembaga dakwah dipaksa untuk melakukan inovasi sehingga terus memperbaiki layanannya.

Memacu persaingan berbasis inovasi adalah strategi yang penting untuk memenangkan pasar yang semakin kompetitif dalam era disrupsi. Inovasi dapat memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan. Budaya lembaga dakwah yang mendukung inovasi adalah langkah awal yang kritis. Pastikan bahwa anggota merasa diberdayakan untuk mengemukakan ide-ide inovatif dan bahwa kesalahan dianggap sebagai peluang untuk belajar. Pemimpin lembaga dakwah juga harus menjadi contoh dalam mempromosikan inovasi. Mereka harus memimpin dengan mempraktikkan pemikiran kreatif dan memberikan dukungan terhadap inovasi, serta menjadi pemberi motivasi inovasi untuk anggota di lembaga dakwah yang ia pimpin.

### 4. Mengurangi jumlah pengangguran

Inovasi yang dilakukan akan memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru. Jika tidak membuka lapangan baru, setidaknya dapat memperluas lapangan kerja yang sudah ada. Terlebih dengan inovasi dapat memberikan kesempatan kerja baru dengan upah yang lebih baik dibanding dari lapangan pekerjaan yang sudah ada sebelumnya. Mengurangi jumlah pengangguran adalah tujuan penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial sebuah lembaga dakwah.

### 5. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah tujuan utama bagi banyak lembaga dakwah. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas hidup, dan menyebabkan perkembangan yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan positif penting karena dapat menciptakan berbagai manfaat ekonomi dan sosial, seperti peningkatan lapangan kerja, pendapatan per kapita yang lebih tinggi, dan peningkatan ketercapaian target dari lembaga dakwah. Ketika konsumen memiliki pendapatan yang cukup dan merasa percaya diri tentang



masa depan, mereka cenderung menghabiskan lebih banyak uang, yang mempengaruhi positif sektor konsumen ekonomi.

Inovasi baru adalah pengenalan ide, produk, layanan, atau proses yang signifikan dan berbeda dari yang sebelumnya, yang memiliki potensi untuk menciptakan nilai tambah atau mengubah cara kita berpikir, bekerja, atau hidup bukan hanya menciptakan produk baru. Inovasi adalah pendorong utama pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi, dan perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Inovasi terjadi di berbagai bidang dan sering kali membawa perubahan besar dalam cara kita berinteraksi dengan dunia. Inovasi baru didorong oleh penelitian, pengembangan, kreativitas, dan keinginan untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan baru.

Beberapa keuntungan melakukan bisnis di era disrupsi meliputi:

1. **Pasar yang Lebih Besar:** Teknologi modern, terutama internet, telah membuka akses ke pasar global. Dengan demikian, peluang bisnis tidak lagi terbatas pada lokasi fisik tertentu. Ini berarti Anda dapat mengakses basis pelanggan yang lebih besar daripada sebelumnya.
2. **Inovasi Produk dan Layanan:** Disrupsi mendorong inovasi dalam semua industri. Anda dapat mengembangkan produk atau layanan yang lebih baik, lebih efisien, dan lebih relevan dengan mengikuti tren teknologi terkini.
3. **Efisiensi Operasional:** Teknologi memungkinkan bisnis untuk mengotomatisasi berbagai aspek operasional. Ini dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan produktivitas.
4. **Fleksibilitas:** Bisnis dalam era disrupsi memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar dan teknologi. Anda dapat mengubah arah bisnis Anda dengan cepat sesuai dengan perubahan kebutuhan konsumen atau peluang yang muncul.
5. **Kemampuan untuk Menjangkau Klien dan Mitra Bisnis:** Dengan teknologi digital, Anda dapat dengan mudah berkomunikasi dengan pelanggan, mitra bisnis, dan pemasok. Ini membantu dalam membangun hubungan yang kuat dan dalam mempromosikan produk atau layanan anda.





6. Akses Data yang Lebih Baik: Teknologi juga memberikan akses ke data yang lebih baik dan lebih banyak. Data ini dapat membantu Anda dalam pengambilan keputusan yang lebih cerdas, mengidentifikasi tren pasar, dan memahami preferensi pelanggan.
7. Biaya Rendah: Memulai bisnis dalam era disrupsi seringkali lebih murah daripada sebelumnya. Misalnya, Anda dapat memanfaatkan perangkat lunak sumber terbuka atau infrastruktur awan yang hemat biaya untuk operasional anda.
8. Kesempatan Baru: Era disrupsi menciptakan peluang baru dalam berbagai industri, seperti teknologi finansial (fintech), e-commerce, kecerdasan buatan (AI), dan blockchain. Bisnis yang mampu menangkap tren-tren ini dapat mengalami pertumbuhan yang cepat.
9. Perkembangan Keuangan: Era disrupsi menarik minat investor dan pemodal ventura. Anda dapat mendapatkan dukungan finansial untuk memperluas bisnis Anda lebih cepat daripada sebelumnya.
10. Peningkatan Kualitas Hidup: Inovasi teknologi dalam era disrupsi dapat memengaruhi positif kualitas hidup manusia, misalnya melalui kemajuan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan mobilitas.

Namun, penting untuk diingat bahwa era disrupsi juga memiliki tantangan sendiri, seperti persaingan yang ketat, ketidakpastian, dan kebutuhan untuk terus belajar dan beradaptasi. Oleh karena itu, kesuksesan dalam bisnis era disrupsi membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang tren teknologi dan kemampuan untuk berinovasi secara berkelanjutan.

Dari beberapa keuntungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbisnis di era disrupsi industri membuat segala hal menjadi serba smart, lebih efektif dan lebih efisien dari segi waktu dan biaya. Karena kini segala aktifitas dapat dilakukan dengan mudah hanya dalam hitungan detik, dan semua itu berkat kecanggihan teknologi yang tidak mempunyai filter dalam mengakses informasi. Daya jangkau teknologi informasi tidak hanya bersekala lokal, tetapi mampu merambah sampai skala internasional. Era ini juga menawarkan peluang dan tantangan yang unik bagi para pengusaha. Di satu sisi, akses ke pasar global, inovasi produk, efisiensi operasional, dan fleksibilitas yang lebih besar merupakan



keuntungan besar. Di sisi lain, ada persaingan yang ketat, ketidakpastian, dan kebutuhan untuk beradaptasi secara cepat.

Oleh karena itu, berbisnis di era disrupsi memerlukan kombinasi pemahaman tentang tren teknologi, kreativitas, kemampuan untuk berinovasi, dan kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Kesuksesan dalam bisnis era disrupsi dapat membawa pertumbuhan yang cepat dan keberhasilan, tetapi juga membutuhkan kewaspadaan dan strategi yang matang.

## KESIMPULAN

Era disrupsi, yang ditandai oleh perubahan cepat dalam teknologi, bisnis, dan masyarakat, memberikan peluang dan tantangan yang unik bagi para pengusaha termasuk lembaga dakwah. Lembaga dakwah sebagai lembaga keagamaan juga terkena dampak dari perubahan ini. Metode dakwah yang dulu dilakukan secara konvensional kini harus berubah agar tetap relevan, efektif dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Dinamika dakwah juga mengalami pergeseran. Pada awalnya, dakwah hanya terdiri dari ceramah di atas mimbar, tetapi sekarang berkembang menjadi lebih luas dalam hal pemahaman dan pengertian. Belajar agama tidak lagi melalui guru, ulama atau pelajaran yang sistematis, sekarang cukup dengan mendengarkan kalimat-kalimat sakti dan dahsyat melalui WhatsApp, yang dapat dilihat dari pakaian dan penampilan anda.

Inovasi kewirausahaan adalah perubahan yang terjadi dalam suatu perusahaan atau lembaga dakwah guna menyesuaikan diri terhadap lingkungan ataupun permintaan pasar. Bagi lembaga dakwah, tantangan utama di era disruptif adalah bagaimana mempertahankan keberlanjutan operasional sekaligus memenuhi kebutuhan jamaah yang terus berkembang. Salah satu solusi yang dapat diterapkan dengan mengintegrasikan inovasi teknologi serta mengembangkan produk kewirausahaan yang dapat mendukung dakwah secara finansial.

## REFERENSI

1. Annisa Aprilia dan Subiyantoro, *Peluang dan Tantangan: (Bisnis di Era Disrupsi Industri)*, Jurnal Eduscience: 18 Juli 2022, Volume 9, No. 2
2. Aziz, Fathul Amin. 2017. "Manajemen Kewirausahaan Sebagai Media Dakwah." *el-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam* 3 (2): 25–40.



3. Bobby Andre Andhara, Faiza Ratna Umara, dan Candra Haris Tua Lubis, *Knowledge Management Strategi Mengelola Pengetahuan Agar Unggul di Era Disrupsi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018),
4. Di kutif; Mahkamah Agung RI, *Paradigma Disrupsi dalam Dunia Peradilan Indonesia*. Lihat: <https://www.mahkamahagung.go.id/id/artikel/5922/paradigma-disrupsi-dalam-dunia-peradilan-indonesia>
5. Di kutif; oleh LF Yasinta . 2018 . Dirujuk 2 kali, Lihat: <http://repository.um.ac.id/873/1/4.pdf>
6. Elkana Timotius, *Intrapreneurial Mindset, Strategi Pemberdayaan Karyawan dalam Bisnis di Era Disruptif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, April 2019).
7. Hadiyati, E. (2011). *Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(1).
8. Husnul Khatimah dan Anis Rahayu. 2023. "Urgensi Kewirausahaan dalam Pengembangan Dakwah Islam." *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 4 (1): 33–50.
9. Interkom, Inc. 25 Juli 2022, <https://www.prnewswire.com>
10. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), Lihat: <https://kbbi.web.id/disrupsi>
11. Lexi, M. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
12. Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *Spirit Pedagogi di Era Disrupsi*, (Jaksel: Laksana, 2019), Hal. 24.
13. Nurikasari, F. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kreativitas dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha*. *Ekonomi dan Bisnis*, 2(4), 1-10.
14. Pajarianto, Hadi, Andi Muhammad Adigoena, Imran Ukkas, dan Imam Pribadi. 2019. "Program Pengembangan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi." *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 3 (1): 104.
15. Priyantono Rudito, *Digital Mastery, Membangun Kepemimpinan untuk Memenangkan Era Disrupsi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017).
16. Rusdiana. (2014). *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Pustaka.
17. Sadiyoko, A. *Industry 4.0: Ancaman, Tantangan, atau Kesempatan?*, (Oratio Dies XXIV FTI UNPAR: 2017).
18. Saragih, R. (2017). *Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial*, *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2).
19. Verolyna, Dita, dan Intan Kurnia Syaputri. 2021. "Cyber Dakwah: Plus Minus Penyiaran Islam Pada Era Disruptif." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6 (1): 29. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2955>.